

PENGUJIAN INVESTMENT RATIO DALAM MENDETEKSI LAPORAN KEUANGAN YANG DIMANIPULASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Serly¹ dan Veronica²

^{1,2}Departemen Akuntansi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia.

Corresponding author: serly.uib@gmail.com

Abstract

Financial statements play an important role in providing information about firm performance. Good performance will attract investors and increase investors returns. However, not all companies are able to produce good performance thus encouraging companies to manipulate financial statement. The aim of this research is to detect manipulation in financial statements using investment ratio, such as earning per share, dividend per share, price earning, dividend ratio, total share profitability, and dividend profitability. The indication of manipulation is measured using M-score. As a quantitative study, this study uses secondary data from annual report and financial statements of companies that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). Research shows earning per share and dividend profitability have a significant positive effect on manipulation of financial statement, and dividend per share has a significant negative effect while price/earning, dividend payout ratio, and total share profitability have no significant on manipulation of financial statement.

Keywords: Manipulation, investment ratio, investor

Abstrak

Laporan keuangan berperan penting dalam menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik menarik minat investor dan dapat meningkatkan pengembalian investor. Namun, tidak semua perusahaan mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang baik yang akhirnya mendorong perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeteksi manipulasi pada laporan keuangan dengan memanfaatkan rasio investasi berupa laba per saham, dividen per saham, rasio harga laba, rasio pembayaran dividen, total keuntungan saham, dan keuntungan dividen. Pengindikasikan manipulasi dilakukan dengan pengukuran M-score. Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan keuangan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan laba per saham dan keuntungan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap manipulasi laporan keuangan, dan dividen per saham berpengaruh signifikan negatif, sedangkan rasio harga laba, rasio pembayaran dividen, dan total keuntungan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan.

Article History

Received	: 2021-11-11
Revised	: 2021-12-03
Accepted	: 2022-01-11



This is an open access article under the CC-BY-SA License

Kata kunci: Manipulasi, rasio investasi, investor

1. Pendahuluan

Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan dan sebagai dasar untuk menilai dan memprediksi prospek perusahaan ke depannya (Mashkour, 2020). Laporan keuangan berperan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan baik bagi internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan (Singh & Singh, 2014). Laporan keuangan yang baik disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), namun untuk menarik para investor tidak sedikit perusahaan melakukan manipulasi. Manipulasi laporan keuangan dapat membuat kinerja perusahaan terlihat bagus sehingga menarik pasar saham (Putri, 2015). Namun manipulasi laporan keuangan akan sangat merugikan para pengguna laporan keuangan karena memberikan arahan yang salah terutama bagi eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor.

Manipulasi dapat dilakukan dengan menghapus, mengubah, ataupun menambah transaksi yang data-datanya diubah sewajarnya supaya sulit terdeteksi. Namun, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis atau meneliti apakah laporan keuangan tersebut mengandung manipulasi ataupun tidak, salah satunya adalah melalui rasio keuangan. Rasio yang dapat digunakan adalah rasio investasi yang terdiri dari laba per saham, dividen per saham, rasio harga laba, rasio pembayaran dividen, total keuntungan saham, dan keuntungan dividen.

Laba per saham menjadi salah satu indikator untuk mendeteksi laporan keuangan karena laba per saham sangat diperhatikan oleh pembaca laporan keuangan terutama investor. Semakin besar laba per saham maka semakin meningkat kepuasan para pemegang saham karena menandakan perusahaan mengalami tingkat pengembalian yang tinggi. Laba per saham ini menunjukkan berapa banyak keuntungan yang akan diterima

oleh para pemegang saham atas keuntungan yang dicapai perusahaan (Khairani, 2016). Perusahaan cenderung menginginkan laba per saham yang baik, sehingga jika perusahaan memiliki laba per saham yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dividen per saham juga sangat memengaruhi pasar modal karena semakin besar dividen per saham maka semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi (Lilianti, 2018). Perusahaan yang terus-menerus tidak membagikan dividen ataupun dividen yang dibagikan tidak memuaskan para investor akan menyebabkan investor menarik kembali modal yang diinvestasikan. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan dividen per saham yang tidak baik cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan supaya dividen per saham tetap terlihat baik bagi pembaca laporan keuangan.

Sedangkan rasio harga laba adalah rasio yang sangat penting karena mengukur berapa yang mau dibayar

investor untuk 1 laba per saham perusahaan. Rasio harga laba dapat dihitung dari harga saham di pasar dibagi dengan laba per saham (Grabic, 2018). Perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan akan menyebabkan kinerja perusahaan terlihat bagus, kinerja perusahaan yang bagus akan menyebabkan para investor berekspektasi tinggi terhadap keuntungan perusahaan sehingga dapat menyebabkan investor bersedia membayar lebih atas saham perusahaan yang akhirnya menyebabkan rasio harga laba menjadi tinggi. Sedangkan rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menunjukkan nilai dari dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Rasio ini juga penting karena semakin besar rasio pembayaran dividen dapat semakin menarik investor. Total keuntungan saham dapat diperoleh dengan membagi laba per saham dengan harga saham sedangkan keuntungan dividen diperoleh dengan membagi dividen per saham dengan harga saham (Grabic, 2018). Total keuntungan saham dan total dividen

yang rendah dapat memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi.

Dalam penelitian Grabic (2018), ditampilkan perbedaan signifikan antara laporan keuangan yang dimanipulasi dengan yang tidak dimanipulasi. Laporan keuangan yang tidak dimanipulasi memiliki nilai rata-rata laba per saham, dividen per saham, rasio pembayaran dividen, total keuntungan saham, dan keuntungan dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan yang dimanipulasi sedangkan untuk rasio harga laba perusahaan yang tidak dimanipulasi memiliki nilai rata-rata lebih rendah daripada perusahaan yang dimanipulasi. Sedangkan pada penelitian Omoye & Eragbhe (2014) rasio investasi adalah indikator yang mempunyai hubungan yang kuat untuk mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi yang menunjukkan hasil yang sangat berbeda antara laporan yang tidak dimanipulasi dengan laporan yang dimanipulasi.

Penelitian ini penting karena manipulasi laporan keuangan sampai

saat ini masih sering terjadi, bahkan kasus yang terjadi di Indonesia adalah kasus perusahaan besar yang bahkan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terkenal dan terbaik. Contohnya adalah Asuransi Jiwasraya dinyatakan pernah mencatat laba sejak tahun 2006 tetapi sebenarnya laba tersebut adalah laba yang dimanipulasi dengan nilai manipulasi sebesar 360,3 miliar, kemudian pada tahun 2017 juga terdapat kecurangan pencadangan senilai 7,7 triliun, jika transaksi ini dicatat sesuai ketentuan yang berlaku maka laporan perusahaan yang dihasilkan adalah rugi. Selain itu, penjualan produk *saving plan* Jiwasraya ditanamkan ke perusahaan tidak berpotensi seperti TRIO, SUGI, dan LCGP, sehingga menyebabkan gagal bayar (CNBC Indonesia, 2020). Jiwasraya juga melakukan manipulasi harga saham portofolio yang berakibat harga saham Jiwasraya tidak mencerminkan harga sebenarnya. Manipulasi ini menyebabkan harga sahamnya mengalami kenaikan signifikan padahal performa

perusahaan dalam keadaan tidak baik bahkan mengalami kerugian dan tidak layak investasi (Media Indonesia, 2021). Jiwasraya tertangkap melakukan banyak manipulasi pada laba perusahaan dan pasar modal, padahal Jiwasraya telah diaudit oleh KAP terkenal yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC) (CNN Indonesia, 2020). Tidak hanya Jiwasraya, terdapat juga perusahaan lain seperti PT Hanson Internasional yang juga dicatat pernah melakukan manipulasi dalam menyajikan penjualan kavling siap bangun sebesar Rp 732.000.000.000,00, sehingga pendapatan perusahaan pun meningkat drastis padahal PT Hanson diaudit oleh KAP terkemuka juga yaitu Ernst and Young Global Limited (PT Kompas Cyber Media (Kompas.com), 2020). Berdasarkan survei ACFE 2019, dari 239 kasus *fraud*, terdapat 22 kasus merupakan kasus manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi laporan keuangan menimbulkan kerugian yang besar hingga mencapai Rp 242.260.000.000,00 (Association of

Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020).

Manipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan para pengguna laporan keuangan yang memutuskan keputusan yang salah contohnya investor menjadi salah investasi karena menginvestasi pada perusahaan yang tidak menghasilkan profit dan kreditor yang salah memberi kredit karena memberi kredit kepada perusahaan yang berisiko gagal bayar. Maka dari itu, pendeteksian apakah terjadi kecurangan pada laporan keuangan yang dibaca itu penting dilakukan supaya para investor yang membaca laporan keuangan tidak terarahkan ke pengambilan keputusan yang salah karena membaca laporan yang direkayasa.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manipulasi Laporan Keuangan

Manipulasi laporan keuangan adalah perbuatan dengan sengaja untuk membuat kesalahan ataupun melakukan penghapusan dalam penyajian laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu para pengguna

laporan keuangan (Schnatterly *et al.*, 2018). Manipulasi dapat disebabkan 3 faktor yaitu:

1. Tekanan (*pressure*)

Manipulasi dapat terjadi karena adanya dorongan atau tekanan yang menjadi faktor untuk mendorong perusahaan melakukan manipulasi keuangan (Izzalqurny *et al.*, 2019). Keuntungan perusahaan yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Manipulasi ini dilakukan supaya performa perusahaan terlihat baik.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Manipulasi terjadi karena adanya peluang untuk melakukan manipulasi dengan ekspetasi manipulasi tersebut tidak akan terdeteksi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan lebih sering terjadi pada level manajemen daripada level karyawan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan sehingga bagian internal perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan manipulasi (A. Putri, 2016).

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Menjelaskan manipulasi dengan mencari pembenaran dari perbuatan kecurangan yang diperbuat (Schnatterly *et al.*, 2018). Pelaku manipulasi akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan perbuatan manipulasi yang dilakukan. Rasionalisasi adalah salah satu bentuk pembelaan diri yang dilakukan pelaku (Septriyani & Handayani, 2018).

Pendeteksian pemanipulasian laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan rasio investasi seperti laba, dividen, dan rasio harga laba (Grabic, 2018). Hal ini karena laba, dividen, dan rasio harga laba sangat mempengaruhi pasar modal. Performa baik suatu perusahaan akan menarik banyak investor untuk berinvestasi dengan harapan akan mendapatkan pengembalian yang tinggi kedepannya. Namun, tidak semua perusahaan mampu mencatat performa yang baik setiap saat, hal inilah yang akhirnya mendorong perusahaan melakukan

pemanipulasian supaya di mata investor perusahaan terlihat baik.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Disebutkan dalam penelitian Omoye & Eragbhe (2014), laba per saham memiliki hubungan yang signifikan negatif akan terjadinya pemanipulasian laporan keuangan. Hal ini karena keuntungan yang rendah akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi supaya nilai laba per sahamnya naik. Hubungan signifikan ini juga didukung penelitian Izzalqurny *et al.* (2019) dan Abelingga *et al.* (2021), hal ini karena keuntungan yang rendah akan menyebabkan perusahaan mengalami tekanan dan mendorong perusahaan melakukan manipulasi supaya dapat memberi *positive signal* kepada investornya. Khairani (2016), Robbetze *et al.* (2017), dan Wet (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi laba per saham maka kinerja dan prospek perusahaan semakin baik dan permintaan saham pun bisa mengalami peningkatan.

H1. Laba per saham berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi

Penelitian Abelingga *et al.* (2021) dan Putri (2015) menunjukkan hasil signifikan negatif karena semakin kecil dividen per saham semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi. Monsuru dan Adetunji (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dividen biasanya dibagikan jika terdapat keuntungan, pembagian dividen merupakan kriteria penting yang diperhatikan investor karena memberi keuntungan bagi investor serta mewakili kelancaran kas perusahaan. Namun, ketidaksignifikan diungkapkan Ibrahim *et al.* (2015), Haider *et al.* (2012), serta Saleem dan Alifiah (2017) dalam penelitian mereka masing-masing. Hal itu terjadi karena setiap tahun perusahaan memiliki laba yang berbeda-beda dan belum tentu perusahaan akan selalu ingin membagikan dividen yang besar, ada perusahaan yang ketika laba naik cenderung mengurangi dividen yang

dibagikan. Selain itu, ada juga investor yang lebih memilih perusahaan yang membagi dividen tanpa mempertimbangkan bagaimana kondisi laba perusahaan, dengan begitu investor tidak akan ragu-ragu untuk berinvestasi karena pola dividen yang diterima tidak akan berubah akibat perubahan laba yang tiap tahun berbeda-beda.

H2. Dividen per saham berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi

Penelitian Grabic (2018) menunjukkan bahwa laporan yang dimanipulasi menunjukkan nilai rata-rata rasio harga laba yang lebih baik daripada laporan yang tidak dimanipulasi. Perusahaan melakukan manipulasi, salah satu tujuannya adalah supaya kinerja perusahaan terlihat bagus, dengan naiknya nilai suatu perusahaan di mata investor dapat menyebabkan investor berekspektasi bahwa kedepannya perusahaan akan memberi keuntungan yang besar sehingga dapat menyebabkan para

investor bersedia untuk membayar lebih atas saham perusahaan tersebut yang akhirnya menyebabkan rasio harga laba meninggi. Namun, penelitian Grabic (2018) menunjukkan bahwa rasio harga laba tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan, begitu juga dengan penelitian Abellinga *et al.* (2021). Buddi Wibowo (2014) menyatakan bahwa manipulasi harga sering terjadi di negara yang sedang berkembang karena lemahnya pengawasan dari pemerintah. Di sisi lain, Jamal Roudaki, Jafar, Tehran, dan Arash (2016) mengemukakan bahwa semakin sedikit informasi yang diperoleh investor semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melakukan manipulasi. Salah satu informasi penting yang diperlukan adalah rasio harga laba sehingga rasio harga laba ini berpengaruh signifikan dalam mendeteksi manipulasi keuangan.

H3. Rasio harga laba berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi

Penelitian Putri (2015), menunjukkan hasil signifikan negatif karena perusahaan yang membagikan dividen kemungkinan melakukan manipulasi laba lebih kecil. Haini dan Andini (2014) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Jika terjadi fluktuasi laba, perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang tinggi akan lebih berisiko daripada yang rendah. Sehingga saat fluktuasi laba terjadi, perusahaan yang dividennya tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Ji'ah dan Pujiati (2013) menunjukkan hasil tidak signifikan yang disebabkan 2 kondisi, yaitu kondisi pertama yang menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen pada perusahaan yang dimanipulasi lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan manipulasi. Hal ini dikarenakan rekayasa penghasilan menjadi lebih besar dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh lebih besar, kemudian keuntungan yang lebih besar dapat

meningkatkan persentase keuntungan yang dibagikan perusahaan sebagai dividen. Namun dari penelitian terdapat kondisi kedua yaitu perusahaan yang melakukan manipulasi tidak menunjukkan rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dari perusahaan yang tidak dimanipulasi malahan rasio pembayaran dividennya lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh walaupun manipulasi dapat meningkatkan keuntungan dan menyebabkan performa perusahaan terlihat baik, namun tidak memberi *positive sign* bagi investor dan malahan menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. Selain itu, peningkatan penghasilan akibat manipulasi, belum tentu perusahaan akan menaikkan dividen karena beberapa investor lebih menginginkan dividen yang rendah karena faktor pajak.

H4. Rasio pembayaran dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi

Penelitian Grabic (2018) Abellinga *et al.* (2021) menunjukkan

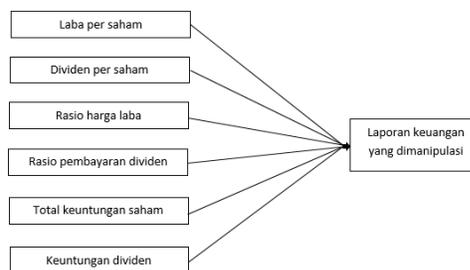
hasil yang signifikan antara total keuntungan saham dan manipulasi laporan keuangan. Hubungan signifikan negatif ini disebabkan oleh semakin rendah total keuntungan saham semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi. Hal ini karena total keuntungan saham mengukur seberapa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan suatu laba. Sehingga bila keuntungan suatu perusahaan semakin kecil, akan memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi.

H5. Total keuntungan saham berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi

Grabic (2018) dalam penelitiannya menjelaskan perbedaan antara laporan yang dimanipulasi dan tidak dimanipulasi yaitu perusahaan yang tidak dimanipulasi nilainya adalah 0,043 sedangkan yang dimanipulasi angkanya adalah 0,0024. Namun, hasil pengujiannya menunjukkan bahwa keuntungan dividen tidak signifikan dalam mendeteksi laporan keuangan

yang dimanipulasi. Hal ini disebabkan keuntungan dividen tidak selalu memicu suatu perusahaan untuk melakukan manipulasi karena terdapat investor yang lebih memilih keuntungan dividen yang rendah karena faktor pajak. Berbeda dengan Abellinga *et al.* (2021) dan Rimasari dan Amanah (2016), penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan karena keuntungan dividen yang semakin besar akan memuaskan para investor dan memberikan *signal* bahwa perusahaan dalam kondisi yang bagus, keuntungan dividen yang tinggi juga dapat menarik investor lain, sehingga jika keuntungan dividen rendah perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan.

H6. Keuntungan dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi



terhadap laporan keuangan yang dimanipulasi

Gambar 1

Model Penelitian

Sumber: Data yang diolah (2021)

3. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian dasar dimana model penulisanya dibuat menggunakan model penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk mendeteksi laporan keuangan yang merupakan jenis penelitian kausal-komparatif. Penelitian kausal-komparatif adalah penelitian yang menguji suatu hipotesis dengan menggunakan hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diuji (Ahmad *et al.*, 2018).

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan di Bursa Efek Indonesia daritahun 2016-2020. Kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria pengambilan sampel untuk penelitian ini:

1. Perusahaan telah terdaftar ke Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2016
2. Terdapat data laporan tahunan dan laporan keuangan yang sudah diaudit lengkap dari tahun 2016-2020
3. Laporan perusahaan menyajikan variabel yang diperlukan lengkap yaitu data laba per saham, harga saham, jumlah pemegang saham dan jumlah dividen yang dibagikan untuk variabel indenpenden serta neraca dan laba rugi untuk menghitung nilai *M-score* pada tahun 2016-2020
4. Mengecualikan bank dan jasa keuangan lainnya

Pengujian menggunakan *e-views* versi 10 untuk menguji regresi panel dan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 25 untuk menentukan *outlier* dan statistik deskriptif.

Tabel 1
Jumlah Perusahaan di Indonesia yang Dijadikan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	759
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria:	

1. Keuangan	107
2. Terdaftar sebelum tahun 2016 (Tetapi laporan tahunan tidak lengkap atau tidak tutup tahun pada 31 Desember)	216
3. Terdaftar setelah tahun 2016	40
Perusahaan yang dijadikan sampel	396
Data Observasi (396 x 5)	1980

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Dari hasil tabel 1 terdapat 1.980 data yang menjadi data observasi. 1.980 data ini diambil dari 396 perusahaan selama 5 tahun (2016-2020). Pengujian pengaruh laba per saham, dividen per saham, rasio harga laba, rasio pembayaran dividen, total keuntungan saham, dan keuntungan dividen terhadap manipulasi laporan keuangan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$M = \alpha + \beta_1 * LPS + \beta_2 * DPS + \beta_3 * HL + \beta_4 * PD + \beta_5 * TKS + \beta_6 * KD + \varepsilon$$

Keterangan:

M = Manipulasi laporan keuangan

α, β = Koefisien

LPS = Laba per saham

DPS = Dividen per saham

HL = Rasio harga laba

PD = Rasio pembayaran dividen

TKS = Total keuntungan saham

KD = Keuntungan dividen

ε = Error

Variabel dependen diukur dengan menggunakan *M-score*. Jika *M-score* nilainya diatas -2,22 maka perusahaan terindikasi terjadi

manipulasi. Variabel independen laba per saham adalah keuntungan bersih per lembar saham. Pengukurannya menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Laba per saham} = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Dividen per saham adalah total dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Pengukurannya menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Dividen per saham} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Rasio harga laba adalah rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar terhadap laba per saham. Pengukurannya menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Rasio harga laba} = \frac{\text{Harga laba}}{\text{Laba per saham}}$$

Rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menunjukkan nilai dari dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Pengukurannya menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

Total keuntungan saham adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba per saham dengan harga saham.

Pengukurannya menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Total keuntungan saham} = \frac{\text{Laba per saham}}{\text{Harga saham}}$$

Keuntungan dividen adalah rasio yang diperoleh dengan membagi dividen per saham dengan harga saham. Pengukurannya menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Keuntungan dividen} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Harga saham}}$$

4. Hasil dan Pembahasan

Dari 1.980 data observasi yang diambil dari 396 perusahaan selama 5 tahun (2016-2020) terdapat 412 data yang termasuk *outlier* sehingga data yang diuji adalah sebanyak 1.568. Penelitian ini melakukan 5 kali penghapusan *outlier* pada data yang memiliki nilai *Studentized Deleted Residual* (SDR) pada SPSS di atas 1,96 dan di bawah -1,96

Tabel 2
 Statistik Deskriptif

	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Laba per saham	95,18014288	5655	-5374,4	435,6881414
Dividen per saham	49,80657154	3404,60678	0,00000	212,7301141
Rasio harga laba	118,8663182	38750	-30000	1727,608462
Rasio pembayaran dividen	1,7202718	689,065965	-7,27272727	28,54365032
Total keuntungan saham	0,010932	47,2634	-39,546757	2,49085895
Keuntungan dividen	0,01632868	0,69587074	0,00000	0,03389899
M-Score	-2,53004617	-1,08442077	-3,83728161	0,51843116
Jumlah data			1568	

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Dari hasil rata-rata *M-score* menunjukkan angka -2,53004617, angka ini berada di atas -2,2 maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Bursa Efek Indonesia terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan angka maksimum *M-score* menunjukkan -

3,83728161 dan angka minimum menunjukkan -1,08442077. Menurut Santoso (2011), data dikatakan memiliki variasi yang tinggi jika memiliki nilai standar deviasi 33% di atas rata-ratanya. Pada penelitian ini laba per saham memiliki standar deviasi 457,75% dari rata-ratanya

artinya laba per saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia memiliki variasi yang tinggi. Menurut Haider *et al.* (2012), keuntungan yang diperoleh perusahaan selalu berbeda-beda tiap periodenya, hal ini dapat menjadi penyebab mengapa laba per saham memiliki variasi data yang tinggi.

Dividen per saham juga memiliki variasi data yang tinggi yaitu 427,11% dari rata-ratanya, dengan nilai rata-rata dividen per saham 49,80657154 artinya rata-rata perusahaan di BEI membagi dividen sebesar Rp 49,8 per 1 lembar saham biasa. Dengan minimum 0 artinya ada perusahaan yang tidak membagikan dividen. Sedangkan untuk rasio harga laba memiliki variasi data sebesar 1.453,4% dari rata-rata, yang artinya rasio harga laba juga memiliki variasi data yang tinggi. Minimum rasio harga laba bernilai negatif, artinya ada emiten yang sedang keadaan tidak baik atau dalam kondisi merugi.

Rasio pembayaran dividen memiliki variasi data sebesar 1.659,25% sehingga rasio pembayaran

dividen juga memiliki variasi data yang tinggi. Rasio pembayaran dividen dapat bernilai negatif ketika perusahaan memiliki laba per saham negatif tetapi tetap membagikan dividen. Dari rasio pembayaran dividen dapat dilihat bahwa ada perusahaan yang membayar dividen sangat tinggi dan ada juga perusahaan yang dalam kondisi merugi tetapi tetap membagikan dividen.

Keuntungan dividen standar deviasinya 207,6% dari rata-rata dan total keuntungan saham 22785,85 % dari rata-rata. Keuntungan dividen dan total keuntungan saham keduanya memiliki variasi data yang tinggi karena semuanya berada di atas 33%. Keuntungan dividen memiliki nilai 0 yang artinya ada perusahaan yang keuntungan dividennya 0 karena perusahaan tersebut tidak membagikan dividen. Sedangkan rata-rata keuntungan dividen adalah 0,016, artinya sebagian besar perusahaan di BEI memiliki keuntungan dividen yang rendah karena hasil 0,016 mendekati minimum keuntungan dividen yaitu 0.

Selanjutnya adalah uji regresi panel, pertama-tama melakukan *Uji Chow* untuk menentukan metode yang terbaik antara *pooled least square* dan *fixed effect model*. Jika *cross-section chi-square* nilainya sama atau di atas 0,05 maka metode terbaik adalah *pooled least square* sedangkan jika di bawah 0,05 maka metode terbaik adalah *fixed effect model* dan perlu dilakukan pengujian selanjutnya yaitu *Uji Hausman* untuk menentukan metode terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Dari tabel di bawah, hasilnya adalah di bawah 0,05 maka perlu dilakukan *Uji Hausman*

Tabel 3
 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	611,675605	388	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Jika bernilai di bawah 0,05 maka metode terbaik adalah *fixed effect model* sedangkan jika bernilai di atas 0,05 maka metode terbaik adalah

random effect model. Hasil *Uji Hausman* di bawah ini menunjukkan angka lebih dari 0,05 maka metode terbaik adalah menggunakan *random effect*.

Tabel 4
 Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	10,955302	6	0,0898

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Untuk pengujian hipotesis yaitu *Uji F* dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji *F* penelitian ini berada di bawah 0,05 artinya variabel independen memiliki berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Tabel 5
 Hasil Uji F

<i>Prob (F-statistic)</i>	Kesimpulan
0,000000	Signifikan secara simultan

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Kemudian Uji t untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen yang diukur per masing-masing variabel. Jika nilainya

di bawah 0,05 maka berpengaruh signifikan sedangkan bila di atas 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan. Koefisien menunjukkan besar dan arah pengaruh positif atau negatif.

Tabel 6
 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
C	-2,55572	0,0000		
Laba per saham	0,000242	0,0000	Signifikan positif	Tidak terbukti
Dividen per saham	-0,00027	0,0049	Signifikan negatif	Terbukti
Rasio harga laba	-1,20E-05	0,1443	Tidak signifikan	Tidak terbukti
Rasio pembayaran dividen	0,000385	0,4918	Tidak signifikan	Tidak terbukti
Total keuntugan saham	0,002448	0,7287	Tidak signifikan	Tidak terbukti
Keuntungan dividen	0,906303	0,0392	Signifikan positif	Tidak terbukti

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Laba per saham menunjukkan probabilitas 0,0000 dan koefisien 0,000242 yang artinya berpengaruh signifikan positif. Penelitian Grabic (2018) dan Abellinga *et al.* (2021) menyatakan bahwa laba per saham memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap laporan yang dimanipulasi yang artinya semakin rendah laba per saham, maka semakin mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan yang diperoleh perusahaan sangat mempengaruhi keputusan para

investor dan mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Hubungan signifikan negatif ini juga didukung oleh penelitian Omoye & Eragbhe (2014) dan (Izzalqurny *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa keuntungan yang rendah akan memberi tekanan kepada perusahaan dan memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi supaya tetap bisa memberi *positive signal* kepada investornya. Pada penelitian ini, laba per saham menunjukkan hasil yang signifikan namun bukan negatif tetapi positif sehingga hipotesis tidak terbukti.

Dividen per saham menunjukkan probabilitas 0,0049 dan koefisien -0,00027 sehingga hasilnya adalah signifikan negatif. Hasil ini sama dengan penelitian Abellinga *et al.* (2021) menunjukkan hasil signifikan negatif dimana semakin rendah dividen maka semakin besar kemungkinan terjadi pemanipulasian. Hal ini karena dividen yang dibagikan per pemegang saham sangat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Perusahaan akan membagikan dividen bila memperoleh keuntungan sedangkan perusahaan yang rugi atau keuntungan kecil cenderung tidak akan membagikan dividen. Perusahaan yang terus menerus tidak membagikan dividen dapat membuat nilai perusahaan dan harga saham menurun (Khairani, 2016). Penelitian Monsuru, Ajide & Adetunji, Aderemi (2016) menyatakan bahwa pembagian dividen sangat mempengaruhi investor karena dividen memberi keuntungan bagi investor serta dapat mewakili kelancaran kas perusahaan. Dividen per saham sangat mempengaruhi

keputusan investor sehingga tidak sedikit perusahaan yang akhirnya melakukan manipulasi. Pada penelitian ini, dividen per saham menunjukkan signifikan negatif sehingga hipotesis diterima.

Rasio harga laba memiliki probabilitas 0,1443 dan koefisien -1,2 sehingga hasilnya adalah tidak signifikan. Rasio harga laba menunjukkan seberapa besar investor bersedia untuk membayar setiap laba per saham. Rasio harga laba dapat digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan apakah terlalu mahal atau terlalu murah. Rasio harga laba merupakan salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai prospek suatu perusahaan. Namun hasil penelitian menunjukkan hasil tidak signifikan, sehingga hipotesis tidak terbukti.

Untuk rasio pembayaran dividen menunjukkan hasil tidak signifikan karena menunjukkan probabilitas 0,4918. Hasil rasio pembayaran dividen ini sama dengan penelitian Grabic (2018) menunjukkan

hasil tidak signifikan yang juga di dukung dengan penelitian Abellingga *et al.* (2021). Dalam penelitian Ji'ah & Pujiati (2013) menyatakan bahwa tidak selalu perusahaan yang mendapat keuntungan tinggi akan membayar lebih banyak dividen, melainkan ada perusahaan yang semakin untung semakin mengurangi rasio pembayaran dividen. Hal ini juga disebabkan oleh beberapa investor lebih menginginkan dividen yang tidak terlalu tinggi karena faktor pajak.

Total keuntungan dividen menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7287 sehingga hasilnya adalah tidak signifikan. Total keuntungan saham pada penelitian Grabic (2018) dan Abellingga *et al.* (2021) menunjukkan signifikan negatif karena semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan akan memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi. Tetapi pada penelitian ini, hipotesis tidak terbukti karena menunjukkan hasil tidak signifikan.

Sedangkan variabel keuntungan dividen pada penelitian ini menunjukkan

hasil signifikan positif karena menunjukkan probabilitas 0,0392 dengan koefisien 0,906303. Penelitian Rimasari. & Amanah (2016) menunjukkan hasil signifikan negatif karena keuntungan dividen dapat memuaskan investor dan menarik investor lainnya dan keuntungan dividen juga dapat memberi signal bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, maka dari itu jika keuntungan dividen rendah dapat memicu perusahaan untuk melakukan manipulasi. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hasil signifikan positif sehingga hipotesis tidak terbukti.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R-Squared</i>	Kesimpulan
0,028463	Terjelaskan 2,8463%

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Hasil *R-squared* pada penelitian ini menunjukkan angka 2,8463% artinya variabel independen di dalam penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 2,8463% sedangkan sebesar 97,1537% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak

ada pada penelitian ini seperti variabel *current ratio*, ROE, ROA, *liquidity ratio*, *solvency ratio*.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rasio keuangan dalam mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi. Variabel independen pada penelitian ini adalah laba per saham, dividen per saham, rasio harga laba, rasio pembayaran dividen, total keuntungan saham, dan keuntungan dividen.

Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa laba per saham menunjukkan hasil signifikan positif, dividen per saham menunjukkan hasil signifikan negatif, dan keuntungan dividen menunjukkan signifikan positif. Sedangkan rasio harga laba, rasio pembayaran dividen, dan total keuntungan saham menunjukkan hasil tidak signifikan.

Laba per saham pada penelitian Grabic (2018) menunjukkan bahwa laba per saham memiliki peran signifikan terhadap laporan keuangan

yang dimanipulasi. Peran yang signifikan ini juga didukung oleh penelitian Abellingga *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil signifikan negatif artinya semakin rendah laba per saham suatu perusahaan akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Namun pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa laba per saham berpengaruh signifikan positif akan terjadinya manipulasi.

Sedangkan untuk dividen per saham, hasil penelitian sama dengan penelitian Abellingga *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil signifikan negatif. Semakin rendah dividen per saham dapat menyebabkan manajemen perusahaan terpicu untuk melakukan manipulasi. Untuk rasio harga laba, pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak signifikan, hasil ini sama dengan penelitian Grabic (2018) yang juga menunjukkan hasil tidak signifikan.

Sedangkan untuk rasio pembayaran dividen pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap laporan yang dimanipulasi. Dalam penelitian Ji'ah & Pujiati (2013)

menyatakan bahwa tidak selalu perusahaan yang mendapat keuntungan tinggi akan membayar lebih banyak dividen, melainkan ada perusahaan yang semakin untung semakin mengurangi rasio pembayaran dividen. Hal ini juga disebabkan oleh beberapa investor lebih menginginkan dividen yang tidak terlalu tinggi karena faktor pajak. Hasil tidak signifikan ini juga didukung oleh penelitian Abelingga *et al.* (2021) dan Grabic (2018). Berbeda pada hasil total keuntungan saham, penelitian Grabic (2018) dan Abelingga *et al.* (2021) menyatakan signifikan negatif karena profit rendah memicu manipulasi, namun penelitian ini menyatakan bahwa total keuntungan saham tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan untuk keuntungan dividen pada penelitian ini menunjukkan hasil signifikan positif.

Keterbatasan penelitian ini adalah beberapa perusahaan tidak menyajikan data laporan keuangan yang lengkap sehingga jumlah sampel berkurang, tidak semua perusahaan menyediakan angka rasio harga laba

sehingga perlu dihitung sendiri dengan membagikan harga saham dengan laba per saham, dan terdapat perusahaan yang tidak memberikan informasi apakah perusahaan melakukan pembagian dividen.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menguji dengan menggunakan variabel-variabel lainnya seperti *liquidity ratio*, *profitability ratio*, *leverage ratio* yang dapat digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan, dapat menguji dengan menggunakan model yang mengukur perubahan akun laporan keuangan tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya sehingga lebih akurat, contohnya mengukur laba per saham dengan melihat perubahan laba per saham tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya, sehingga jika terjadi perubahan yang drastis atau yang tidak seperti biasanya dapat dicurigakan bahwa perusahaan melakukan manipulasi, kemudian dapat mengukur variabel dependen dengan model lain yang lebih terbaru seperti *F-score*.

Daftar Pustaka

- Abelingga, D., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Indriani, R. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting: suatu pendekatan menggunakan accrual based investment ratio dan cash based investment ratio. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2), 115–128.
- Ahmad, M. A., Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, & Baharuddin. (2018). *Metode Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter 111*, 53(9), 1–76.
- CNBC Indonesia. (2020). *Kacau! BPK Sebut Jiwasraya Manipulasi Laba*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108162637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>
- CNN. (2020). *BPK: Jiwasraya Rekayasa Lapkeu, Laba Semu Sejak 2006*.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108113755-78-463415/bpk-jiwasraya-rekayasa-lapkeu-laba-semu-sejak-2006>
- Grabic, D. (2018). Determination of accounting manipulations in the financial statements using accrual based investment ratios. *Journal of Economics and Business*, 16(1), 71–81.
- Haider, J., Ali, A., & Sadiq, T. (2012). Earning management and dividend policy: evidence from Pakistani listed companies. *European Journal of Business and Management*, 2(10), 362–372.
- Haini, S. N., & Andini, P. (2014). Pengaruh return on asset, dividend payout ratio, debt to equity ratio, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 186–198.
- Ibrahim, I., Bala, H., & Garba, J. (2015). Impact of earnings management on dividend policy of listed non-financial companies in Nigeria. *Accounting Fronties*, 17(2), 32–46.
- Izzalqurny, T. R., Subroto, B., & Ghofar, A. (2019). Relationship between financial ratio and financial statement fraud risk moderated by auditor quality. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(4), 34–43.
- Ji'ah, A., & Pujiati, D. (2013). The differences in dividend payout ratio and market performance of companies that perform and do not perform real activities manipulation. *The Indonesian Accounting Review*, 3(02), 121–132.

- Khairani, I. (2016). Pengaruh earning per share dan dividend per share terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 5(1), 566–572.
- Lilianti, E. (2018). Pengaruh dividend per share earning per share terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecoment Global*, 3(1), 12.
- Mashkour, S. C. (2020). *Analysis of financial statements*. Iraq: Al-Alalamin press Samawah.
- Media Indonesia. (2021). *Manipulasi Saham Berkelompok Jiwasraya Ambruk*.
<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/338157/manipulasi-saham-berkelompok-buat-jiwasraya-ambruk>
- Monsuru, Ajide, F., & Adetunji, Aderemi, A. (2016). The effects of earnings management on dividend policy in Nigeria: an empirical note. *The SIJ Transactions on Advances in Space Research & Earth Exploration*, 4(4), 1–8.
- Omoye, A. S., & Eragbhe, E. (2014). Accounting ratios and false financial statements detection: evidence from Nigerian Quoted Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 5(7(1)), 206–215.
- PT Kompas Cyber Media (Kompas.com). (2020). *Jejak Hitam PT Hanson Internasional, Manipulasi Laporan Keuangan 2016*.
<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/money/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016>
- Putri, A. (2016). Fraud (kecurangan) laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 10.
- Putri, S. D. A. (2015). Motif kecurangan, adanya kesempatan, dan manipulasi laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(2), 123–130.
- Rimasari., & Amanah, L. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 2–15.
- Robbetze, N., De Villiers, R., & Harmse, L. (2017). The effect of earnings per share categories on share price behaviour: some South African evidence. *Journal of Applied Business Research*, 33(1), 141–152.
- Roudaki, J., Babajani, J., Iran, T., & Tahriri, A. (2016). Information asymmetry: evidence from Iran

- Listed Companies. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 24(1), 47–63.
- Saleem, F., & Alifiah, M. N. (2017). The effect of earnings management on dividend policy in Pakistan. *Sains Humanika*, 9(1–3), 1–5.
- Santoso, S. (2011). *Structural Equation Modeling (SEM): Konsep dan Aplikasi dengan AMOS/18*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schnatterly, K., Gangloff, K. A., & Tuschke, A. (2018). CEO wrongdoing: a review of pressure, opportunity, and rationalization. *Journal of Management*, 44(6), 2405–2432.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Singh, W. R., & Singh, D. S. S. (2014). Objectives of financial reporting by business enterprises. *Indian Journal of Research*, 3(2), 21–22.
- Wet, J. De. (2013). Earnings per share as a measure of financial performance: do we interpret it appropriately? *Corporate Ownership & Control*, 10(4), 265–275.
- Wibowo, B. (2014). Price manipulation in Indonesian capital market: empirical analysis on stockbroker's behavior and interaction pattern between domestic investors and foreign investors. *Indonesian Capital Market Review*, 2(1), 63–71.